

HASIL PENELITIANGAYA BANGUNAN ARSITEKTUR KOLONIAL PADA BANGUNAN UMUM
BERSEJARAH DI KOTA MANADOFanny Alfrits Wulur¹, Veronica A. Kumurur² & Ivan R.B Kaunang³¹Mahasiswa S2 Magister Arsitektur, Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi Manado²Staf Pengajar Jurusan Arsitektur, Universitas Sam Ratulangi Manado³Staf Pengajar Jurusan Sastra, Universitas Sam Ratulangi Manado

Abstrak. Kota Manado adalah salah satu kota yang dibangun oleh kolonial Belanda. Pusat kegiatan VOC berada di kawasan kota lama, yang mestinya bangunan-bangunan bergaya arsitektur kolonial Belanda masih terbangun di kawasan ini. Saat ini, kota Manado kehilangan makna bangunan-bangunan kolonial bersejarah yang mampu memberikan arti bagi generasi sekarang agar mampu membedakan antara kesejarahan kekuasaan-kekuasaan dan kesejarahan karya rancang-bangunnya.. Perlahan, kawasan kota lama Manado mulai kehilangan bangunan-bangunan berwajah kolonial, seiring dengan hilangnya eksistensi bangunan bersejarah berwajah kolonial yang mampu membentuk nilai-nilai lokalitas dalam wujud arsitektural bagi kota Manado. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan tipologi wajah arsitektur kolonial Belanda pada 5 bangunan umum bersejarah yang ada di kawasan kota lama Manado. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-eksploratif, analisa deskriptif-kualitatif dengan pendekatan tipologi wajah arsitektur kolonial Belanda pada lima bangunan di kawasan kota lama Manado. Disimpulkan bahwa: (a) Tipologi bangunan Kapel Biara Santo Yosep Keuskupan Manado adalah: 23% mendekati Indische Empire (Abad 18-19), 43% mendekati tipologi gaya Arsitektur Peralihan (1890-1915), dan 34% mendekati gaya Arsitektur Kolonial Moderen (1915-1940); (b) Tipologi bangunan Gereja Santu Ignatius (Kompleks Persekolahan Don Bosco Manado) 7% mendekati Indische Empire (Abad 18-19); 25% mendekati gaya Arsitektur Peralihan (1890-1915); dan 45% mendekati gaya Arsitektur Kolonial Moderen (1915-1940); (c) tipologi Bangunan Bank Indonesia (dahulu Javasche Bank) 28% mendekati *Indische Empire Style* (Abad 18-19); 29% mendekati gaya Arsitektur Peralihan (1890-1915); dan 28% mendekati gaya Arsitektur Kolonial Moderen (1915-1940); (d) tipologi Bangunan Ex Bioskop Benteng 17% mendekati *Indische Empire Style* (Abad 18-19); 25% mendekati gaya Arsitektur Peralihan (1890-1915); dan 31% mendekati gaya Arsitektur Kolonial Moderen (1915-1940); dan (e) tipologi Bangunan Minahasa Raad diperoleh bahwa Bangunan Minahasa *Raad* 31% mendekati *Indische Empire Style* (Abad 18-19); 43% mendekati gaya Arsitektur Peralihan (1890-1915); dan 30% mendekati gaya Arsitektur Kolonial Moderen (1915-1940).

Kata Kunci: Kota Manado, Kota Lama Manado, Bangunan Kolonial Bersejarah

PENDAHULUAN

Kota-kota di Kawasan pesisir pantai Indonesia mayoritas dikuasai oleh pemerintah Belanda, di mana pada abad 16, kongsi

dagang atau perusahaan Hindia Timur Belanda (*Vereenigde Oostindische Compagnie* atau VOC) yang didirikan pada tanggal 20 Maret 1602 menguasai mayoritas

teritorial pesisir pulau-pulau di Indonesia (Rutz, 1987). Kawasan pesisir ini menjadi pusat-pusat kegiatan kota masa itu, yang ditandai dengan berkembang pusat-pusat pemerintahan dan perdagangan yang diikuti oleh pembangunan bangunan-bangunan pemerintah dan perdagangan. Pada masa kehadiran Belanda di Nusantara, peradaban Kolonial telah mendominasi kebudayaan Indonesia dan lambat laun terjadi pembauran (Soekiman, 2014).

Menurut Soekiman (2014), kebudayaan Belanda yang telah memperkaya kebudayaan Indonesia dalam tujuh unsur budaya universal, yaitu: (1) bahasa (lisan maupun tulisan); (2) peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, rumah, senjata, alat transportasi, alat produksi dan sebagainya); (3) mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi dan sebagainya); (4) sistem kemasyarakatan (contoh: organisasi politik, sistem kekerabatan, sistem hukum, sistem perkawinan dan sebagainya); (5) kesenian (seni rupa, seni sastra, seni suara, seni gerak dan sebagainya); (6) ilmu pengetahuan; dan (7) religi (agama).

Menurut Sumalyo (1995), kebudayaan Belanda tidak saja memengaruhi kehidupan masyarakat Indonesia saja, tetapi juga, cara berpikir para arsitek Belanda, ketika menerapkan konsep-konsep lokal/tradisional pada bangunan-bangunan rancangannya. Arsitektur Kolonial di Indonesia adalah fenomena budaya yang unik (percampuran budaya antara penjajah dan budaya Indonesia), dan tidak terdapat dilain tempat, termasuk negara-negara bekas koloni lainnya (Sumalyo, 1995). Keunikan bangunan-bangunan tersebut dapat dilihat pada bentuk-bentuk bangunan peninggalan Kolonial Belanda, yang menurut hasil identifikasi dan analisis Handinoto (2010), gaya arsitektur bangunan zaman itu, terbagi atas tiga gaya arsitektur, yaitu: (1) *Indische Empire Style*; (2) gaya “Arsitektur Transisi; (3) gaya “Indo-Eropa”.

Menurut Rutz (1987), terdapat hampir 200 area perkotaan didirikan sesudah tahun 1900 pada periode masuknya kolonial (1700-1900), di mana Keresidenan Manado salah satu dari kota-kota tersebut yang dibangun pada tahun 1824 (Parengkuan, dkk 1986). Manado dibentuk dan ditata oleh pemerintah

Kolonial agar mampu mendukung fungsinya sebagai pusat administrasi pemerintah keresidenan (Parengkuan, dkk 1986). Area pusat kota lama di Kota Manado, merupakan salah satu lokasi kegiatan *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC) di Indonesia Timur di mana wajah bangunan-bangunan yang dibangun pada masa itu sangat dipengaruhi oleh gaya arsitektur kolonial Belanda, namun kini bangunan-bangunan tersebut hampir punah.

Kota Manado, dahulu adalah salah satu keresidenan yang dibangun oleh pemerintah Kolonial Belanda pada periode pemerintahannya tahun 1700–1900. Lokasi kegiatan *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC), hingga kini masih ada dan beberapa kegiatan utamanya seperti, pelabuhan, pasar dan pecinan masih berlangsung hingga kini, meskipun kondisi bangunan dan fungsinya telah berubah. Dari hasil penelitian terdahulu (Kumurur, dkk 2013), teridentifikasi ada 7 bangunan dan 1 taman bersejarah yang masih berdiri di kawasan kota lama Manado, seperti: (1) bangunan Kapel Biara Santo Yosep Keuskupan, (2) bangunan gereja Ignatius Don Bosco; (3) bangunan Bank Indonesia; (4) bangunan ex bioskop Benteng; dan (5) bangunan Minahasa Raad; (6) Bangunan Klenteng Ban Hin Kiong; (7) Tugu Perang Dunia II dan areanya; dan (8) Taman Kesatuan bangsa. Bangunan-bangunan ini dirancang dan dibangun pada periode 1910-1950an, oleh arsitek-arsitek Belanda yang menerapkan konsep-konsep lokal pada rancangannya.

Namun, dari 7 bangunan tua yang ada teridentifikasi bahwa hanya ada 5 bangunan bersejarah yang ada dan masih difungsikan, meski tidak lagi berfungsi sebagai mana tujuan bangunan itu dibangun. Bahkan dari hasil pengamatan, bangunan Kapel Biara Santo Yosep Keuskupan yang dibangun tahun 1912 masih difungsikan sebagai bangunan doa (gereja kecil), demikian pula dengan bangunan Gereja Santu Ignatius yang dibangun kira-kira tahun 1928-1929. Bangunan Bank Indonesia (dahulu *Javasche Bank*) yang dibangun pada tahun 1910 tidak lagi difungsikan sebagai bangunan bank meskipun bangunan ini masih milik Bank Indonesia. Bangunan asli bank Javasche ini masih utuh, namun terbungkus dengan

bangunan baru yang dibuat sejak tahun 1974, dan dari hasil pertemuan pihak Bank Indonesia di Manado pada bulan November 2014, bangunan bank Indonesia akan dikembalikan pada bentuk aslinya.

Demikian pula dengan bangunan ex Bioskop Benteng, masih ada, namun tak berfungsi sebagai bioskop, melainkan berfungsi sebagai tempat berjualan onderdil kendaraan bermotor dan terkesan tak lagi dirawat. Yang patut didukung adalah niat pemerintah kota Manado yang merenovasi bangunan Minahasa Raad (dibangun tahun 1930) dan rencananya akan difungsikan sebagai museum. Sayangnya, hingga kini, rencana tersebut belum terealisasi, dan bahkan kondisi bangunan Minahasa Raad tak terurus lagi.

Dari lima bangunan umum bersejarah tersebut, terlihat mengandung tipologi arsitektur kolonial yang spesifik pada periode kolonisasi tertentu saat bangunan ini dibangun. Keberadaan bangunan-bangunan kolonial tersebut merupakan suatu karya seni yang tidak bisa lepas dari sejarah kolonisasi Belanda di Indonesia khususnya di Manado, yang mestinya diaktualisasikan keberadaannya. Makna yang berlaku pada era kolonial itu akan digeser oleh makna kekinian, di mana pemeliharaan dan penghargaan bangunan kuno adalah untuk dunia masa kini, bukan untuk mengenang masa lalu (Wiryomartono, 1995). Artinya, agar generasi sekarang mampu membedakan antara kesejarahan kekuasaan-kekuasaan dan kesejarahan karya rancang-bangunnya.

Namun, kekhawatiran peneliti melihat modernisasi kota Manado yang mulai menggusur habis bangunan-bangunan tua khususnya bangunan-bangunan yang dibangun pada era kolonial Belanda. Padahal gaya arsitektur bangunan-bangunan kolonial tersebut telah memberikan ciri pada Kota Manado sebagai kota kolonial. Menurut peneliti, inilah yang disebut nilai-nilai lokalitas yang mesti dipertahankan di Kota Manado. Namun, kegiatan pembangunan yang terjadi di Kota Manado saat ini, mulai menghilangkan identitas kota Manado, sebagai kota kolonial.

Semakin tergesurnya bangunan-bangunan tua bergaya kolonial Belanda di kawasan kota lama Manado, akan mengancam eksistensi bangunan bersejarah yang

membentuk nilai-nilai lokalitas dalam wujud struktur yang memberikan citra bagi suatu kota. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih rinci, gaya bangunan kolonial yang terlihat pada wajah lima bangunan umum yang masih ada hingga kini. Hasil penelitian ini dapat disampaikan pada pemerintah, dan dapat menjadi usulan tema dalam meletarakan kawasan kota lama Manado sebagai kawasan kota kolonial.

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan tipologi wajah arsitektur kolonial Belanda pada bangunan umum bersejarah, sebagai berikut: (a) bangunan Kapel Biara Santo Yosep Manado; (b) bangunan Gereja Santu Ignatius Manado; (c) bangunan Bank Indonesia (dahulu *Javasche Bank*); (d) bangunan ex Bioskop Benteng; dan (e) bangunan Minahasa Raad.

Bangunan Umum

Menurut lampiran Keputusan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 441/KPTS/1998 tentang persyaratan Teknis Bangunan Gedung Menteri Pekerjaan Umum bahwa Bangunan umum adalah bangunan yang berfungsi untuk tempat manusia berkumpul, mengadakan pertemuan, dan melaksanakan kegiatan yang bersifat publik lainnya, seperti keagamaan, pendidikan, rekreasi, olah raga, perbelanjaan, dan sebagainya.

Pemahaman Bangunan Bersejarah

Bangunan gedung adalah wujud fisik hasil pekerjaan konstruksi yang menyatu dengan tempat kedudukannya, sebagian atau seluruhnya berada di atas dan/atau di dalam tanah dan/atau air, yang berfungsi sebagai tempat manusia melakukan kegiatannya, baik untuk hunian atau tempat tinggal, kegiatan keagamaan, kegiatan usaha, kegiatan sosial, budaya, maupun kegiatan khusus (Undang-undang Bangunan Gedung Republik Indonesia Nomor 28 tahun 2002).

Fungsi bangunan gedung meliputi fungsi hunian, keagamaan, usaha, sosial dan budaya, serta fungsi khusus. Bangunan gedung fungsi hunian meliputi: bangunan untuk rumah tinggal tunggal, rumah tinggal deret, rumah susun, dan rumah tinggal sementara. Bangunan gedung fungsi keagamaan meliputi: masjid, gereja, pura, wihara, dan kelenteng. Bangunan gedung fungsi usaha meliputi: bangunan gedung

untuk perkantoran, perdagangan, perindustrian, perhotelan, wisata dan rekreasi, terminal, dan penyimpanan. Bangunan gedung fungsi sosial dan budaya meliputi: bangunan gedung untuk pendidikan, kebudayaan, pelayanan kesehatan, laboratorium, dan pelayanan umum.

Menurut Pasal 5, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, bahwa benda, bangunan, atau struktur dapat diusulkan sebagai Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, atau Struktur Cagar Budaya apabila memenuhi kriteria: a) berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih; b) mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun; c) memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan; dan d) memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa. Jadi, bangunan umum bersejarah adalah bangunan yang berfungsi untuk tempat manusia berkumpul, mengadakan pertemuan, dan melaksanakan kegiatan yang bersifat publik lainnya, seperti keagamaan, pendidikan, rekreasi, olah raga, perbelanjaan, dsb, yang telah berusia 50 tahun atau lebih.

Elemen Gaya Arsitektur Kolonial

Menurut Handinoto (2010), bahwa elemen gaya arsitektur dapat terbagi atas 4 elemen, utama, yaitu: denah, tampak, bentuk bangunan, dan sistem konstruksi.

Denah

Denah adalah tampak atas bangunan yang terpotong secara horizontal setinggi 1m dari ketinggian 0,00 sebuah bangunan dengan bagian atas bangunan dibuang/dihilangkan. Menurut Handinoto (2010), elemen denah pada gaya arsitektur Indische Empire (Abad 18-19) ditentukan oleh bentuk denah yang simetri penuh, ada central room dan ada teras mengelilingi denah. Sedangkan Arsitektur Peralihan (1890-1915) ditentukan oleh denah simetri penuh dan ada teras mengelilingi denah. Denah pada gaya arsitektur Kolonial Moderen (1915-1940) ditentukan oleh tidak simetri (lebih bervariasi), tidak ada teras mengelilingi denah dan menggunakan elemen penahan sinar (Tabel 1).

Tabel 1. Elemen Denah

Indische Empire (Abad 18-19)	Arsitektur Peralihan (1890-1915)	Arsitektur Kolonial Moderen (1915-1940)
Simetri Penuh	Simetri Penuh	Tidak simetri (lebih bervariasi)
Ada central room	Ada teras mengelilingi denah	Tidak ada teras mengelilingi denah
Ada teras mengelilingi denah		Menggunakan Elemen penahan sinar

Tampak

Wujud luar fisik bangunan yang tampak secara dua dimensi. Gambar tampak dapat digambar secara *plain* atau ditambah efek bayangan untuk mempertegas dimensi atau maju mundurnya bidang pada bangunan.

Menurut Handinoto (2010), elemen tampak pada gaya *Indische Empire Style* (Abad 18-19) ditentukan oleh: Dominasi kolom gaya Yunani, ada teras depan (voor galerij), ada Teras Belakang, ada Teras Belakang dan Tampak Simetri. Untuk gaya Arsitektur Peralihan (1890-1915), elemen tampak ditentukan oleh: ada usaha menghilangkan kolom gaya Yunani, Terdapat Gevel-gevel, dan ada menara (tower) pada pintu masuk. Untuk gaya Arsitektur Kolonial Moderen (1915-1940), ditentukan oleh: tampak Tidak simetri, dan tampak yang *Clean Design* (Tabel 2).

Tabel 2. Elemen Tampak

Indische Empire (Abad 18-19)	Arsitektur Peralihan (1890-1915)	Arsitektur Kolonial Moderen (1915-1940)
Dominasi kolom gaya Yunani	Ada usaha menghilangkan kolom gaya Yunani	Tidak simetri
Ada teras depan (voor galerij)	Terdapat Gevel-gevel	<i>Clean Design</i>
Ada Teras Belakang	Ada menara (tower) pada pintu masuk	
Tampak Simetri		

Bahan Bangunan

Pemakaian bahan bangunan adalah setiap bahan yang digunakan untuk tujuan konstruksi. Banyak bahan alami, seperti tanah liat, pasir, kayu, dan batu. Industri pembuatan bahan bangunan didirikan di banyak Negara

dan penggunaan bahan-bahan tersebut biasanya dibagi ke dalam perdagangan khusus tertentu, seperti pertukangan, pipa, atap dan pekerjaan isolasi.

Menurut Handinoto (2010), bahwa gaya arsitektur Indische Empire (Abad 18-19), ditentukan oleh: bahan bangunan konstruksi utama adalah batu bata, baik kolom maupun tembok, bahan bangunan kayu terutama pada kuda-kuda, kosen dan pintu, dan belum banyak menggunakan kaca. Pada gaya bangunan Arsitektur Peralihan (1890-1915), penggunaan bahan bangunan Batu bata pada kolom dan tembok, Bahan utama kayu pada kuda-kuda, kosen dan pintu, dan Pemakaian kaca pada jendela masih sangat terbatas. Bahan bangunan pada bangunan gaya Arsitektur Kolonial Moderen (1915-1940), terutama adalah: bahan bangunan beton dan pemakaian bahan kaca cukup lebar (terutama pada jendela) (Tabel 3).

Tabel 3. Elemen Bahan Bangunan

Indische Empire (Abad 18-19)	Arsitektur Peralihan (1890-1915)	Arsitektur Kolonial Moderen (1915-1940)
Batu bata pada kolom dan tembok	Batu bata pada kolom dan tembok	Bahan bangunan beton
Bahan utama kayu pada kuda-kuda, kosen dan pintu	Bahan utama kayu pada kuda-kuda, kosen dan pintu	Pemakaian bahan kaca cukup lebar (terutama pada jendela)
Belum banyak menggunakan kaca	Pemakaian kaca pada jendela masih sangat terbatas	

Sistem Konstruksi

Sistem ktonstruksi adalah cara bagaimana struktur bangunan gedung dilaksanakan (masalah kekuatan, sambungan-sambungan elemen/bagian yang disambung secara detail). Struktur adalah bahwa elemen-elemen itu ditempatkan dan saling berhubungan dengan maksud supaya struktur mempunyai sifat dapat menahan beban tertentu (Schodek, 1998).

Pembebanan struktur bangunan adalah beraneka ragam dan rumit (kompleks). Bangunan menampung orang-orang yang hidup, barang-barang yang dapat dipindahkan, beban angin yang berubah-ubah, berat struktur dan bahan-bahan bangunan yang statis semuanya dipikul oleh struktur atau

kerangka bangunan dan disalurkan ke anah melalui pondasi.

Namun, menurut Handinoto (2010), bahwa elemen sistem konstruksi pada bangunan bergaya Indische Empire (Abad 18-19), adalah: pada penggunaan Dinding pemikul, dengan barisan kolom di teras depan dan belakang; kemudian Menggunakan sistem konstruksi kolom dan balok, serta menggunakan konstruksi atap perisai dengan penutup atap genteng. Gaya bangunan Arsitektur Peralihan (1890-1915) menggunakan sistem konstruksi dinding pemikul dengan gevel-gevel depan yang mencolok, menggunakan bentuk atap pelana dan perisai dengan mengguna-kan penutup atap genteng, serta Ada usaha menggunakan konstruksi tambahan sebagai ventilasi pada atap. Untuk gaya arsitektur Kolonial Moderen (1915-1940), menggunakan Sistem konstruksi rangka, sehingga dinding hanya berfungsi sebagai penutup, masih didominasi oleh atap pelana dengan bahan penutup atap genteng atau sirap, dan ada bagian bangunan menggunakan konstruksi beton, menggunakan atap datar dari bahan beton, yang belum pernah ada (Tabel 4).

Tabel 4. Elemen Sistem Konstruksi

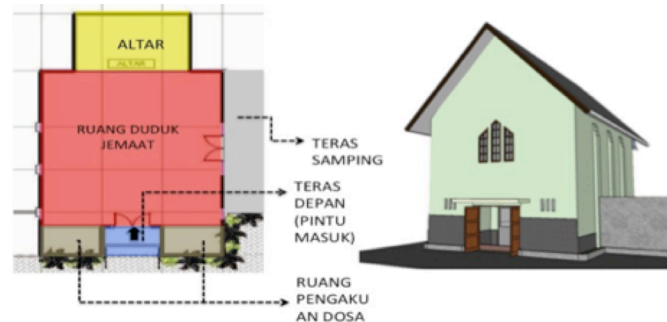
Indische Empire (Abad 18-19)	Arsitektur Peralihan (1890-1915)	Arsitektur Kolonial Moderen (1915-1940)
Dinding pemikul, dengan barisan kolom di teras depan dan belakang	Dinding pemikul dengan gevel-gevel depan yang mencolok	Sistem konstruksi rangka, sehingga dinding hanya berfungsi sebagai penutup
Menggunakan sistem konstruksi kolom dan balok	Atap: bentuk atap pelana dan perisai dengan mengguna-kan penutup atap genteng	Atap: masih didominasi oleh atap pelana dengan bahan penutup atap genteng atau sirap
konstruksi atap perisai dengan penutup atap genteng.	Ada usaha menggunakan konstruksi tambahan sebagai ventilasi pada atap	Ada bagian bangunan menggunakan konstruksi beton, menggunakan atap datar dari bahan beton, yang belum pernah ada

- c. Memberikan bobot pada masing-masing variabel gaya bangunan kolonial pada 5 bangunan kolonial bersejarah yang terpilih. Jika bobot = 0 artinya tidak terdapat variabel elemen gaya bangunan kolonial tertentu, jika bobot = 1 artinya terdapat variabel elemen gaya bangunan kolonial tertentu.
- d. Menjumlahkan bobot tersebut dan membandingkan hasil pembobotan setiap variabel gaya bangunan kolonial 5

katolik dan bahkan oleh masyarakat yang bukan beragama Katolik, sebagai tempat untuk berdoa. Pintu masuk Kapel dilindungi oleh elemen pelindung/penahan sinar matahari dan hujan (kanopi), penggunaan elemen pelindung/penahan sinar terdapat pada bangunan-bangunan Arsitektur Kolonial Moderen (1915-1940).

Tampak

Bangunan yang berfungsi sebagai



Gambar 2. Denah dan Tampak Kapel (Kompleks Susteran Manado)

bangunan bersejarah yang diteliti dengan bobot sempurna gaya bangunan kolonial dari masing-masing gaya arsitektur kolonial.

- e. Menetapkan tipologi gaya bangunan dengan membandingkan nilai yang diperoleh dan dibandingkan dengan bobot sempurna dari masing-masing gaya bangunan kolonial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bangunan Kapel (Kompleks Persekolahan Susteran Manado)

Denah

Kapel atau rumah doa yang berada di kompleks persekolahan susteran Manado, memiliki denah yang simetri penuh (Gambar 2). Denah simetri penuh, umumnya digunakan pada bangunan-bangunan pada era tahun 1890-1915 atau yang dikenal dengan era Arsitektur Peralihan. Pada denah Kapel tidak ada teras yang mengelilingi kapel ini, dan gaya ini masuk pada era Arsitektur Kolonial Moderen (1915-1940).

Ukuran ruang altar lebih kecil dari pada ruang duduk jemaat. Memiliki 2 pintu masuk, yaitu: pintu masuk dari depan dan pintu masuk dari samping. Kapel ini dilengkapi dengan 2 ruangan "pengakuan dosa". Hingga kini, Kapel ini masih digunakan, oleh umat

rumah doa, dan hanya mengumpulkan 40-50 orang. Hanya diperlukan ruang duduk jemaat dan altar dan fungsinya hanya sebagai rumah doa. Bentuk tampak bangunan simetri dan tidak terdapat kolom-kolom dan tampak lebih mencerminkan "*form, follow, function*" atau "*clean design*".

Tampak bangunan hanya ada pintu masuk yang diapit oleh jendela yang hanya berbentuk lubang segi empat di samping kiri dan kanan pintu masuk. Terdapat jendela di atas pintu masuk berbentuk paduan segi empat dan segi tiga yang didisain serasi dengan atap bangunan.

Pemakaian Bahan Bangunan

Menggunakan bahan batu bata sebagai bahan konstruksi utama baik kolom maupun dinding. Penggunaan bahan kayu pada kuda-kuda kosen dan pintu, seperti pada pintu masuk kapel. Penggunaan material kaca terutama pada jendela masih sangat terbatas, seperti pada jendela-jendela yang diperlukan untuk memasukkan sinar alami pada ruangan.

Sistem Konstruksi

Bangunan Kapel, menggunakan sistem konstruksi dinding pemikul dengan sistem kolom dan balok. Sistem struktur di dalam bangunan Kapel terdapat struktur *arch* yang

memisahkan antara area altar, dan ruang jemaat. Dinding bangunan kapel berfungsi sebagai dinding pemikul tanpa gevel. Pada dinding terdapat lubang yang berfungsi sebagai pencahayaan alami. Bentuk atap yang digunakan adalah bentuk atap pelana sederhana, tanpa menggunakan plafon. Udara dapat mengalir dengan baik, karena dilengkapi dengan jendela-jendela yang berada di sisi kiri dan kanan bangunan (*cross circulation*).

Dari hasil pembobotan variabel gaya Bangunan Kapel Biara Santo Yosep Keuskupan Manado pada table 4.5, diperoleh bahwa bangunan ini memiliki nilai 23% mendekati Indische Empire (Abad 18-19), 43% mendekati tipologi gaya Arsitektur Peralihan (1890-1915), dan 34% mendekati gaya Arsitektur Kolonial Moderen (1915-1940).

Bangunan Gereja Santu Ignatius (Kompleks Persekolahan Don Bosco Manado)

Denah

Denah Gereja Santu Ignatius terdiri atas altar, ruang duduk jemaat, ruang pengakuan dosa dan bentuknya simetris penuh. Tidak ada teras yang mengelilinginya, namun pada pintu masuk menggunakan elemen penahan sinar atau kanopi (Gambar 3).

Tampak

Tower sebagai massa independen dengan struktur yang berdiri sendiri maupun menjadi satu dengan bangunan sebagai aksentuasi bangunan. Tower ini dapat merupakan massa massif tetapi juga dapat bersifat transparan

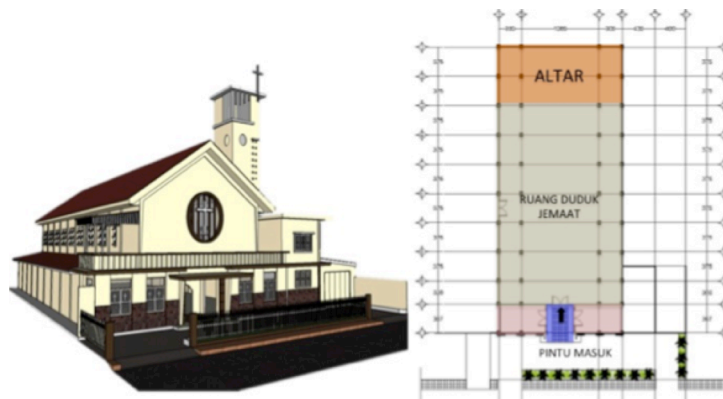
sebagai konsekuensi fungsi ruang yang berubah. Bentuk bangunan yang sesuai fungsinya, di mana terdapat jendela yang hanya untuk memasukkan cahaya alami di dalam ruang gereja. Terdapat lubang-lubang jendela yang berbentuk jendela untuk memasukkan sinar alami.

Pemakaian Bahan Bangunan

Bangunan memakai batu bata sebagai bahan konstruksi utama baik kolom maupun tembok, serta menggunakan bahan kayu terutama pada kuda-kuda, kosen maupun dan pintu. Menggunakan bahan batu alam pada dinding luar, yang berfungsi untuk melindungi dinding dari pengaruh sinar matahari dan hujan. Pemakaian kaca masih sangat terbatas, dan hanya digunakan pada pintu dan jendela dalam ukuran yang tidak lebar. Kaca-kaca hanya digunakan pada jendela yang sekaligus berfungsi sebagai pencahayaan alami. Bahan kayu digunakan pada kosen jendela maupun pintu, serta kuda-kuda.

Sistem Konstruksi

Menggunakan konstruksi beton dengan sistem rangka, di mana dinding bangunan berfungsi sebagai dinding penutup. Atap didominasi bentuk atap pelana dengan penutup atap sirap. Ada bagian bangunan menggunakan konstruksi beton, menggunakan atap datar dari bahan beton, yang belum pernah ada, di mana atap datar tersebut menjadi hiasan tambahan pada bangunan. Atap tersebut berfungsi sebagai balkon pada gereja Ignasius.



Gambar 3. Denah Gereja Ignasius (Kompleks Persekolahan Don Bosco Manado)

Bangunan Bank Indonesia (dahulu Javasche Bank)

Denah

Bangunan Javasche Bank yang kemudian berubah menjadi Bank Indonesia yang berfungsi sebagai bank sirkulasi yang berlokasi di Manado, di mana Bank Indonesia (dulu De Javasche Bank) di Kota Manado adalah salah satu bank dari 16 bank yang dibangun oleh pemerintah Belanda pada periode De Javasche Bankweert tahun 1922 (Kusuma, 2014). Dan jika dilihat bentuk-bentuk bangunan Javasche Bank di beberapa kota di Indonesia, terdapat kesamaan bentuk, seperti bangunan Javasche Bank di Makasar dan di Manado.

Bangunan Javasche Bank yang ada di seluruh kota-kota di Indonesia memiliki fungsi sama, yaitu bank sirkulasi, maka kebutuhan ruang pun akan sama. Maka, sehubungan dengan tidak diperolehnya denah bangunan Javasche Bank di Manado, maka peneliti mengambil denah bangunan Javasche Bank di Palembang, sebagai analogi denah bangunan Javasche Bank di Manado (Gambar 4), di mana denah yang tidak simetris,



Tampak

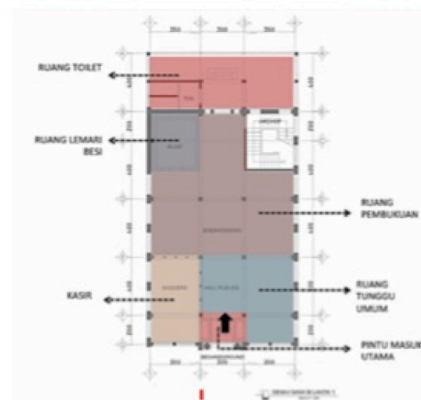
Saat ini bangunan asli tertutup oleh bangunan tambahan yang ada saat ini yang tidak simetri. Namun, bentuk bangunan aslinya berbentuk simetri dan terdapat kolom-kolom yang tidak berdiri sendiri, melainkan menyatu dengan dinding bangunan. Terlihat ada usaha untuk menghilangkan kesan kolom pada bangunan

Pemakaian Bahan Bangunan

Menggunakan batu bata sebagai konstruksi utama baik kolom maupun dinding. Penggunaan bahan kayu terutama pada kuda-kuda, kosen maupun pintu. Pada lantai dua bangunan Javasche Bank sudah menggunakan bahan bangunan beton.

Sistem Konstruksi

Bangunan Bank Indonesia menggunakan sistem struktur rangka (kolom dan balok) dinding hanya berfungsi sebagai penutup saja. Menggunakan konstruksi atap perisai dan pelana. Bangunan berlantai dua yang menggunakan bahan bangunan beton.



KONSTRUKSI KOLOM DAN BALOK

Gambar 4. Konstruksi Kolom dan Balok pada Bangunan Bank Indonesia

dengan ruang-ruang, sebagai berikut:

- Lantai 1: Pintu masuk, ruang tunggu umum, kasir, ruang pembukuan, ruang lemari besi, dan ruang toilet
- Lantai 2: ruang kantor

Bangunan Ex Bioskop Benteng

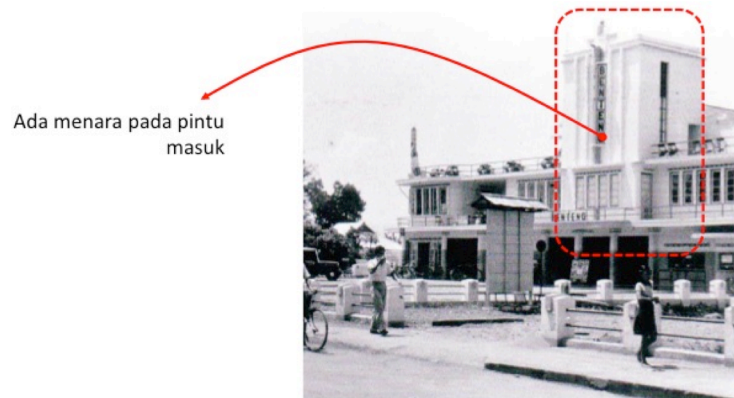
Denah

Denah bangunan ex bioskop Benteng saat ini tidak simetris melainkan lebih bervariasi (Gambar 5). Namun, jika dilihat dari bentuk awal yang terlihat simetris, berarti denahnya pun simetris dan masih

jendela dan pintu. Belum banyak menggunakan kaca pada jendela.

Sistem Konstruksi

Bangunan ex Bioskop Benteng menggunakan sistem konstruksi kolom dan



Gambar 5. Penggunaan Menara pada Bangunan ex Bioskop Benteng

menggunakan kolom-kolom, meski tidak lagi bergaya doric dan korintik. Jika dilihat pada bentuk awal, titik keseimbangan bangunan ex Bioskop Benteng, berada pada kiri dan kanan bangunan. Sejak sekitar tahun 1952 -1954, bangunan ini dibangun kembali dan merubah bentuk dengan meletakkan titik keseimbangan di bagian tengah. Bangunan berlantai dua, tanpa teras yang mengelilingi bangunan tersebut dan menggunakan penahan sinar matahari meski tidak pada semua jendela.

Tampak

Tampak bangunan ex Bioskop Benteng simetri, dan menara yang berada tepat pada pintu masuknya, menjadi pusat keseimbangan bangunan. Menggunakan pilar-pilar, meski ada usaha menghilangkan bentuk pilar yang bergaya Yunani.

Pemakaian Bahan Bangunan

Bangunan Ex Bioskop Benteng menggunakan batu bata sebagai bahan konstruksi utama pada dinding. Demikian pula pada bangunan lantai 2, telah menggunakan bahan bangunan beton, sementara itu penggunaan kayu hanya pada

balok. Tidak menggunakan atap pelana atau perisai, tetapi menggunakan atap datar dari material beton (dak beton), dan bangunan berlantai dua dengan menggunakan konstruksi beton .

Bangunan Minahasa Raad

Denah

Denah bangunan Minahasa Raad simetris, terdapat central room yang dikelilingi oleh ruang-ruang meski fungsi ruangnya tidak sama, demikian pula dimensi ruang, juga dari denah terlihat bahwa bangunan ini hanya memiliki teras belakang (Gambar 6).

Menggunakan elemen penahan sinar pada teras belakang dan pada jendela-jendela, namun tidak pada seluruh jendela. Beberapa jendela tidak menggunakan elemen penahan sinar, terutama pada jendela-jendela yang ada berada di area barat dan terlindung bangunan lain.

Tampak

Tampak bangunan simetri dan tidak menggunakan kolom-kolom. Tampak bangunan yang sederhana tidak banyak menggunakan ornamen-ornamen yang rumit.

Pemakaian Bahan Bangunan

Pemakaian batu bata sebagai bahan konstruksi utama baik kolom maupun tembok, juga menggunakan bahan kayu terutama pada kuda-kuda, kosen dan pintu. Demikian kanopi pada selasar di bagian samping gedung, menggunakan konstruksi kayu dengan

Sistem Konstruksi

Bangunan berlantai 1 dengan menggunakan struktur kolom dan balok. Dinding tak sekedar sebagai dinding mengisi, tetapi juga berfungsi sebagai struktur bangunan Minahasa Raad. Bentuk atap pelana mendominasi bangunan Minahasa Raad, dan



Gambar 6. Tampak Bangunan Minahasa Raad

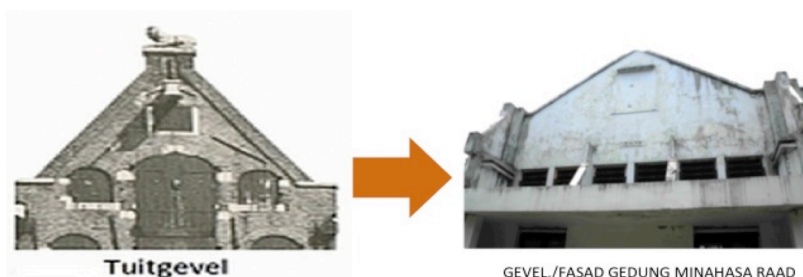
menggunakan pasak kayu .

Bangunan Minahasa Raad dibangun pada tahun 1930 (masuk pada abad 19). Menurut Soekiman (2014), abad 19 dikenal sebagai periode eklektik, yaitu suatu periode, di mana gaya hidup yang menerapkan cara pandang yang praktis. Ketika itu, orang lebih mementingkan fungsinya, dan karya bukan lagi menghadirkan keindahan, tetapi kegunaan dari suatu karya. Oleh karena itu, tampak pada bangunan Minahasa Raad, sangat sederhana, namun masih ada ornamen yang digunakan, yaitu fasad (gevel). Secara keseluruhan tampak bangunan Minahasa Raad adalah clean design, artinya tidak banyak menggunakan banyak ornamen.

menggunakan penutup atap sirap. Atap pelana berpadu dengan gevel tipe Tuitgevel, suatu fasade bangunan yang menempel pada atap pelana, di mana sebelah kiri dan kanan gevel terdapat ornamen yang didominasi oleh garis yang tegas namun sederhana.

Menurut home bouwencyclopedie (www.joostdevree.nl/shtmls/gevel.shtml yang diakses 15 Februari 2015), bahwa gevel/fasad terbuat dari batu. Menurut informasi dari website tersebut, gevel/fasad terdiri atas 5 model, yaitu: tuitgevel, trapgevel, halsgevel, verhoogde halsgevel dan klokgevel.

Tipe gevel/fasad yang digunakan pada bangunan Minahasa Raad yaitu tipe Tuitgevel, yaitu bentuk segitiga dengan ujung kiri dan kanan fasad terdapat ornamen (Gambar 7).



Gambar 7. Tipe Gevel untuk Fasad Bangunan Minahasa Raad

KESIMPULAN

Dari hasil analisis dan pembahasan, maka disimpulkan tipologi lima bangunan bersejarah, sebagai berikut:

- a. Tipologi bangunan Kapel Biara Santo Yosep Keuskupan Manado adalah: 23% mendekati *Indische Empire Style* (Abad 18-19), 43% mendekati tipologi gaya Arsitektur Peralihan (1890-1915), dan 34% mendekati gaya Arsitektur Kolonial Moderen (1915-1940)
- b. Tipologi bangunan Gereja Santu Ignatius (Kompleks Persekolahan Don Bosco Manado) 7% mendekati *Indische Empire Style* (Abad 18-19); 25% mendekati gaya Arsitektur Peralihan (1890-1915); dan 45% mendekati gaya Arsitektur Kolonial Moderen (1915-1940)
- c. Tipologi Bangunan Bank Indonesia (dahulu *Javasche Bank*) 28% mendekati *Indische Empire Style* (Abad 18-19); 29% mendekati gaya Arsitektur Peralihan (1890-1915); dan 28% mendekati gaya Arsitektur Kolonial Moderen (1915-1940).
- d. Tipologi Bangunan Ex Bioskop Benteng 17% mendekati *Indische Empire Style* (Abad 18-19); 25% mendekati gaya Arsitektur Peralihan (1890-1915); dan 31% mendekati gaya Arsitektur Kolonial Moderen (1915-1940).
- e. Tipologi Bangunan Minahasa Raad diperoleh bahwa Bangunan Minahasa Raad 31% mendekati *Indische Empire Style* (Abad 18-19); 43% mendekati gaya Arsitektur Peralihan (1890-1915); dan 30% mendekati gaya Arsitektur Kolonial Moderen (1915-1940).

DAFTAR PUSTAKA

- Antariksa. 2010. Tipologi Wajah Bangunan dan Riasan dalam Arsitektur Kolonial Belanda. <http://antariksaarticle.blogspot.com/2010/05/tipologi-wajah-bangunan-dan-riasan.html> (diakses pada tanggal 18 Februari 2014)
- Hadinoto. 2010. Arsitektur dan Kota-kota di Jawa pada Masa Kolonial. Graha Ilmu. Yogyakarta
- Kumurur, V.dkk. 2013. Konservasi Bangunan dan Kawasan Bersejarah Di Kota Lama

- Manado. Laporan Penelitian Hibah Bersaing. Tidak Dipublikasi. Manado
- Parengkuan, FEW, Manus, L.Th., Nihe, R & D. Suryo. 1986. Sejarah Kota Manado 1945-1979. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional. Jakarta
- Rutz, W. 1987. *Cities and Town in Indonesia*. Gebruder Borntraeger . Berlin Stuttgart.
- Schodek, Daniel L. 1998. Struktur. PT. Refika Aditama : Bandung
- Soekiman, D. 2014. Kebudayaan Indis – Dari Zaman Kompeni sampai Revolusi. Komunitas Bambu. Beji – Depok.
- Sumalyo, Y. 1995. Arsitektur Kolonial Belanda Di Indonesia. Gajah Mada University Press. Jogjakarta.
- Yohannes Firzal. 2011. Tipologi Bangunan Tua. Local Wisdom – Jurnal Ilmiah Online ISSN: 2086-3764. Volume: III, Nomor: 2, Halaman: 33 – 42
- Imam Santoso & Beni G. Wulandanu. Studi Pengamatan Tipologi Bangunan pada Kawasan Kauman Kota Malang. Local Wisdom – Jurnal Ilmiah Online, ISSN: 2086-3764. Volume: III, Nomor: 2, Halaman: 10 - 26 , Juli 2011

Website

<http://architelago.blogspot.com>(diakses tanggal 26 Februari 2015).

<http://www.slideshare.net/Didik01986/bahan-bangunan-beserta-penjasannya-9362660> (diakses tanggal 26 Februari 2015)

<http://www.newadvent.org/cathen/03574b.htm> Catholic Encyclopedia